

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa PAUD memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti; Kognitif, Bahasa, Sosial, Emosional, Fisik, kecerdasan, dan komunikasi. Pada pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini terdapat beberapa masa yang secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi seorang pendidik ketika menghadapi anak usia dini, seperti masa peka anak, masa egosentris, masa meniru, masa pembangkang yang terjadi pada anak, masa eksplorasi dan masa berkelompok. Pada masa berkelompok anak-anak masih mengalami kesulitan dan permasalahan sosial dan emosional ini perlu diajarkan kepada anak usia dini agar anak lebih memahami bagaimana anak bisa berinteraksi baik dengan dunia sosial mereka dalam bermain. Karena pada kenyataannya banyak anak dalam bermain masih melakukan kekerasan kepada temannya, kekerasan yang dimaksudkan disini seperti memukul, menendang, mendorong, mencubit dan lain lainnya. Kekerasan jika tidak segera diatasi akan mengarah pada perilaku *bullying* yang bisa berkelanjutan. Sehingga anak dapat berperilaku *bullying*.

Bullying adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya. (Sejiwa 2008: 2). *Bullying* juga merupakan perilaku yang tidak baik yang dilakukan oleh seseorang atau lebih kepada orang lainnya. Perbuatan tidak baik yang dimaksud bisa berupa hal hal yang menyakiti secara fisik seperti memukul, mendorong, mencubit, meninju dan perbuatan lainnya. Bisa juga menyakiti secara verbal misalnya mengejek penampilan, menghina kemampuan, menghina fisik dan berkata yang tidak pantas. Lebih lanjut Sejiwa (2008) menyebut *bullying* adalah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban menjadi tertekan dan trauma. Sekarang ini, fenomena bullying dapat secara mudah ditemukan pada lingkungan sekitar. Tindakan bullying terjadi berulang-ulang dan tidak dilakukan cuma sekali saja.

Bullying terjadi karena terdapat factor penyebabnya yaitu faktor internal dan factor eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri anak seperti anak bersifat pendiam dan lemah. Faktor eksternal yaitu faktor yang terjadi dari luar diri anak. Menurut Tumon (2014) factor eksternal yang mempengaruhi terjadinya bullying yaitu keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar.

Pendidikan dibutuhkan manusia, karena pendidikan merupakan proses manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu. Selain itu, pendidikan proses untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang untuk menjadi manusia lebih baik lagi (Hasanah, 2016). Adapun pendapat Inanna (2018) pendidikan upaya yang mempunyai plan dalam proses pembelajaran bagi manusia agar tumbuh dan

berkembang menjadi manusia, sebagai berikut: mandiri, berilmu, kreatif, bertanggung jawab, berakhlak mulia. *Bullying* yang terjadi karena belum adanya rasa solidaritas, kasih sayang, serta kebersamaan antar sesama teman. Menurut KPAI pengaduan masyarakat terhadap kasus bullying dari tahun 2011-2014 sekitar 25% atau 1.480 kasus dari total pengaduan dalam bidang pendidikan (Setyawan, 2014).

Bullying ialah bentuk perilaku-perilaku kekerasan yang berupa pemaksaan secara psikologis dan fisik terhadap anak yang lebih lemah dari sekelompok orang yang kuat. *Bullying* merupakan aksi atau perilaku negatif yang bersifat agresif dan manipulatif, dilakukan satu orang bahkan lebih dalam kurung waktu tertentu, dengan cara kontak fisik langsung, kontak verbal langsung, perilaku non-verbal langsung, perilaku non-verbal tidak langsung, atau pelecehan seksual terhadap anak-anak yang lemah (Sucipto, 2012).

Adapun jenis-jenis bullying menurut Widianti (2019), yaitu: (1) *Bullying* Fisik, seperti: memukul, menendang, mecambuk, yang berhubungan dengan fisik. (2) *Bullying* Sosial memberikan dampak yang tidak baik terhadap korban, seperti: mengucilkan, meremehkan, dihina. Sehingga membuat korban menjadi depresi, cemas, terisolir sosial dan rendah diri. (3) *Bullying* Verbal, berupa: fitnah, pencemaran nama baik, kekerasan verbal, menahan informasi, mengucilkan, mengabaikan pendapat, mengancam, mengejek. (4) *Cyber Bullying*, seperti: mengancam dan melecehkan seseorang via social media.

Menurut Prasetyo (2014) bullying terjadi karena beberapa faktor yaitu:

- (1) Ketidakseimbangan kekuatan pelaku dan korban. Dimana pelaku *bullying* memiliki kekuatan, sedangkan korban *bullying* lebih lemah. Ketidakseimbangan tersebut antara lain, ukuran badan, fisik yang kuat, mempunyai komunikasi yang bagus, status sosial, memiliki teman banyak, dan kekuasaan. Sedangkan korban *bullying* kebalikan dari pelaku *bullying*.
- (2) Penyalagunaan ketidakseimbangan kekuatan seperti, suka mengganggu, menyerang secara berulang-ulang, suka mengucilkan. Hal ini disebabkan untuk memperlihatkan kepada orang bahwa ia kuat dan orang tunduk terhadapnya.

Tindakan preventif guru sangatlah penting untuk mencegah terjadinya *bullying* pada anak usia dini (Alsaker & Valkanover, 2012). Tindakan yang dapat dilakukan adalah menanamkan sejak dini kepada anak bahwa semua orang bersaudara dan saling menyayangi, memberikan nilai-nilai keagamaan terhadap anak agar anak berpikir untuk menyayangi sesama manusia dan tidak menyakiti. Selain itu pihak sekolah sebaiknya menciptakan lingkungan yang positif atau membuat RPP terkait pencegahan *bullying*.

Adapun penelitian yang dilakukan Purnama et al., (2018) tentang perilaku *bullying* pada anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Kota Makassar adalah terdapat perilaku *bullying* verbal yang dilakukan anak perempuan seperti mengejek. Sedangkan *bullying* fisik banyak dilakukan oleh anak laki-laki, seperti: memelintir tangan, menendang, melempar, memukul, mendang, dan lain-lain. Sedangkan penelitian Ambarini et al., (2018) tentang antisipasi pencegahan *bullying* sedini mungkin dengan membuat program anti *bullying* terintegrasi untuk anak usia dini. Sebagai tujuan agar guru dan staf PAUD dapat melaksanakan dan

menerapkan program anti *bullying* sebagai pencegahan dan antisipasi di sekolah, sehingga mampu mengembangkan kemampuan sosial yang bersifat positif. Hasil penelitian yang didapatkan adalah guru-guru dapat menyiapkan RPP tentang *bullying* yang terjadi pada anak usia dini dan menggunakan story telling/bermain peran untuk mencegah *bullying*. Selain itu, *bullying* pada anak usia dini dapat dilakukan dengan tindakan preventif dari guru.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di TK IT Baitusshalihin Banda Aceh pada saat PPL di tanggal 18, bulan September, tahun 2023 observasi temukan masalah terhadap anak kelompok (B) salah satunya masalah *bullying* yang terjadi di dalam kelas. Anak tersebut suka mengganggu temannya, dan memukul temannya ketika pembelajaran sedang di mulai. Dan juga anak tersebut suka tidak mau dengar apa yang dikatakan gurunya di sekolah, sehingga anak tersebut menjadi suka memukul temannya, mengejek, mengigit temannya, menendang temannya, suka mengganggu temannya ketika di dalam duduk berkelompok dan merobek hasil gambar temannya.

Menurut amatan peneliti, yang peneliti lihat di TK IT Baitusshalihin Banda Aceh, guru-guru sudah memberi edukasi tentang *bullying* didalam kelas terhadap anak. Seperti contohnya tidak boleh memukul, mendorong, menyepak, mengigit, merobek kertas atau gambar temannya sendiri. Selalu di ajarkan yang baik, dan juga di tanamkan karakter yang baik terhadap anak. Dan juga anak diberikan edukasi lagu tentang *bullying* disekolah. Anak juga selalu dikasih tahu bermain dengan teman yang baik, tidak boleh memukul teman, saling tolong menolong dengan teman, saling sayang sama teman, dan jangan suka mengejek teman sendiri.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Analisis upaya pencegahan bullying terhadap anak usia 5-6 tahun di TK IT Baitusshalihin Banda Aceh?
2. Belum maksimalnya peran sekolah dalam menanggulangi masalah *bullying*?
3. Bagaimana dampak Perilaku *bullying* terhadap Peserta didik di sekolah TK IT Baitusshalihin Banda Aceh?

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apasaja bentuk *bullying* yang di alami Peserta didik di TK IT Baitusshalihin Banda Aceh.
2. Bagaimana dampak perilaku *bullying* yang dialami Peserta didik TK IT Baitusshalihin Banda Aceh.
3. Analisis upaya pencegahan *bullying* terhadap anak usia 5-6 tahun TK IT Baitusshalihin Banda Aceh.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami bentuk-bentuk *bullying* yang dialami siswa TK IT Baitusshalihinin Banda Aceh.

2. Untuk mengetahui dan memahami dampak perilaku *bullying* terhadap Peserta didik.
3. Untuk mengetahui dan memahami upaya apa yang dilakukan guru TK IT Baitusshalihin Banda Aceh untuk membantu Peserta didik yang mengalami pengalaman *bullying*.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis Hasil penelitian ini di harapkan menjadibahan refrensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan dampak *bullying* terhadap Peserta didik khususnya yang terjadi di kalangan peserta didik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya berkaitan dengan tindakan *bullying*.
 - b. Bagi peserta didik dapat menumbuhkan sikap waspada terhadap tindakan *bullying*.
 - c. Bagi orang tua menambah wawasan orang tua mengenai dampak prilaku *bullying*.
 - d. Bagi guru lebih bisa memotivasi dan menguatkan peserta didik dan korban serta mencegah dan mengawasi agar tidak terjadi tindakan *bullying*